

## KONSTRUKSI MODEL SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS SURAH AZ-ZUMAR AYAT 9 UNTUK MENGAKSELERASI MUTU PEMBELAJARAN

Ahmad Rizky Firdaus<sup>1</sup>, Ahmad Nor Kastalani<sup>2</sup>, Ahmad Maulana<sup>3</sup>, Bidin<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*Islamic educational supervision continues to face challenges in integrating professional, moral, and spiritual dimensions within teacher development practices. This study aims to construct a model of Islamic educational supervision based on the values embedded in Surah Az-Zumar verse 9 to support the improvement of learning quality. The research employed a qualitative approach using a library research design through the examination of Qur'anic verses, classical and contemporary exegeses, and relevant literature on educational supervision and Islamic education. Data were analyzed using content analysis to identify, interpret, and synthesize values associated with educational supervision. The findings reveal that Surah Az-Zumar verse 9 embodies fundamental values, including appreciation for knowledge, lifelong learning, self-reflection, and spiritual awareness, which are closely aligned with the principles of modern educational supervision. These values can be integrated into supervisory practices through professional mentoring, reflective supervision, and the reinforcement of teachers' spiritual development. The integration of these principles results in a holistic supervision model that combines intellectual, professional, moral, and spiritual dimensions in teacher development. This study contributes a conceptual framework for Islamic educational supervision grounded in Qur'anic values that may serve as a theoretical foundation for developing supervisory practices in Islamic educational institutions.*

**Keywords:** *Islamic educational supervision, Az-Zumar verse 9, Qur'anic values, learning quality, teacher professionalism.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, email : [arfirdaus@staikapuas.ac.id](mailto:arfirdaus@staikapuas.ac.id)

<sup>2</sup> Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, email : [kastalanikastalani4@gmail.com](mailto:kastalanikastalani4@gmail.com)

<sup>3</sup> Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, email : [Maulana@gmail.com](mailto:Maulana@gmail.com)

<sup>4</sup> Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas dan Pengajar di Madrasah Aliyah Swasta An-Nur Palinget, Kuala Kapuas, email : [bidinhd@gmail.com](mailto:bidinhd@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Lembaga pendidikan Islam mengemban mandat vital untuk mengonstruksi profil generasi yang mapan secara teologis, unggul secara intelektual, dan berintegritas tinggi. Pada realitasnya, keberhasilan manifestasi visi tersebut tidak hanya bertumpu pada kesiapan kurikulum ataupun metode instruksional di kelas, melainkan ditopang kuat oleh sistem tata kelola internal yang mampu menjaga kestabilan mutu instruksional. Di sinilah supervisi hadir sebagai instrumen determinan yang mengoordinasikan agenda pendampingan serta stimulasi kompetensi para pendidik. Melalui skema pengawasan yang tertata dengan baik, dinamika pembelajaran di kelas dapat dievaluasi secara berkala sekaligus direkonstruksi demi tercapainya standarisasi mutu yang bergerak maju secara konstan. (R. Supyan Sauri, Muhammad Fahri Rizqi, Harry Nugraha, Wawan Rilyawan, & Muthi Fadilah, 2025)

Dalam diskursus administrasi sekolah, supervisi dikonseptualisasikan sebagai bentuk intervensi profesional yang bertujuan membantu guru mengurai hambatan mengajar. Mengikuti pergeseran paradigma modern, aktivitas pengawasan kini tidak lagi dipandang sebagai ajang inspeksi birokratis yang kaku, melainkan bermutasi menjadi ruang kolaborasi setara antara pengawas sekolah dan guru demi membenahi kualitas pembelajaran. Pola kepengawasan yang ideal membutuhkan saluran komunikasi yang dua arah, iklim evaluasi mandiri yang sehat, serta bimbingan intensif yang bermuara pada penguatan kapasitas mengajar. (Sesi Meriana, Anik Faseha, & Khairul Azan, 2024)

Jika diposisikan dalam lanskap pendidikan Islam, supervisi memiliki wilayah jangkauan yang lebih luas karena mengaitkan kecakapan teknis dengan penanaman nilai-nilai ketuhanan. Output yang dibidik oleh sistem pendidikan ini adalah lahirnya individu yang seimbang antara kecerdasan kognitif dengan kematangan emosi-religius. Konsekuensinya, proses operasionalisasi pengawasan di sekolah Islam wajib mengadopsi formulasi komprehensif yang mempertemukan standar profesionalisme, kode etik profesi, dan spirit keislaman sebagai pilar utama aktivitas akademik. (Sembiring & Syarifudin, 2025)

Namun, fakta empiris di lapangan sering kali memperlihatkan adanya jurang pemisah antara konsep ideal dan realitas implementasi. Pada banyak kasus,

program supervisi terjebak dalam rutinitas pemenuhan berkas administrasi semata, sehingga kehilangan esensinya sebagai wadah transformasi profesional guru. Sejumlah kajian saintifik mengindikasikan bahwa supervisi kerap digelar secara insidental tanpa cetak biru yang matang, yang mengakibatkan kontribusinya terhadap peningkatan mutu instruksional di kelas menjadi kurang signifikan. (Muhsin, Sudadi, Mahmud, & Muadin, 2023)

Oleh karena itu, upaya merumuskan kembali model pengawasan akademik islami mutlak memerlukan asupan nilai-nilai fundamental dari Al-Qur'an sebagai episentrum hukum Islam. Salah satu teks teologis yang memberikan sinyal kuat mengenai urgensi kapasitas intelektual adalah Surah Az-Zumar ayat 9, yang secara gamblang membedakan kedudukan batin antara individu berilmu dan yang awam. Firman ini mengukuhkan bahwa pengetahuan menempati posisi yang sakral sekaligus menjadi katalisator utama bagi peningkatan derajat kemanusiaan, termasuk dalam konteks ekosistem akademik.

Pesan substantif di balik ayat tersebut mengindikasikan perlunya perpaduan antara kesadaran berpikir ilmiah dan kedalaman spiritual dalam kerangka pengembangan sumber daya manusia. Jika ditarik ke dalam domain persekolahan, maknanya menjadi dorongan moral bagi guru untuk terus memperbarui khazanah keilmuannya serta berani melakukan oto-kritik terhadap model pengajaran yang dipraktikkan. Lewat cara pandang ini, kegiatan supervisi akan bertransformasi dari sekadar alat kontrol manajemen menjadi sebuah gerakan pembinaan yang memicu inovasi mengajar guru secara berkelanjutan. (Azizah Tri Marsita & Sarwadi Sulisno, 2026)

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji supervisi pendidikan Islam dari aspek manajerial, profesional, maupun nilai-nilai keislaman, kajian yang secara khusus mengintegrasikan kandungan Surah Az-Zumar ayat 9 ke dalam konstruksi model supervisi pendidikan Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada implementasi supervisi dalam meningkatkan kinerja guru atau mutu pembelajaran, sedangkan eksplorasi terhadap landasan normatif Al-Qur'an sebagai basis pengembangan model supervisi belum banyak dilakukan. Padahal, Surah Az-Zumar ayat 9 memuat nilai-nilai penghargaan terhadap ilmu, refleksi diri, dan kesadaran spiritual yang memiliki relevansi kuat dengan tujuan supervisi

pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkonstruksi model supervisi pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai Surah Az-Zumar ayat 9 sebagai kerangka konseptual untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran.

Berangkat dari fenomena di atas, rekonstruksi teoretis dan pemodelan supervisi persekolahan Islam yang berbasis pada naskah suci Al-Qur'an menjadi agenda akademik yang krusial. Sinkronisasi antara teknik supervisi kontemporer dengan nilai-nilai profetik Qur'ani dipercaya mampu melahirkan sebuah konsep kepengawasan yang adaptif, yang tidak hanya mengasah ketajaman teknis pengajaran tetapi juga memperkuat tanggung jawab moral pendidik. Fokus utama kajian ini adalah mengeksplorasi secara mendalam postur teoretis dan aplikatif supervisi Islam dengan memosisikan Surah Az-Zumar ayat 9 sebagai lensa analisis utama.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan sintesis konsep supervisi pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Prosedur penelitian meliputi identifikasi masalah, penelusuran literatur, seleksi sumber data, pengorganisasian informasi berdasarkan tema kajian, analisis data, dan penyusunan sintesis konseptual. Tahapan tersebut mengacu pada penelitian kepustakaan yang menekankan kegiatan pengumpulan, pembacaan kritis, pencatatan, dan pengolahan sumber pustaka secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. (Jamaluddin, Rahmatullah, & Farid, 2025)

Objek penelitian ini adalah konstruksi model supervisi pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Surah Az-Zumar ayat 9. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa Surah Az-Zumar ayat 9 beserta berbagai kitab tafsir yang relevan, sedangkan data sekunder berupa artikel jurnal, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas supervisi pendidikan Islam serta peningkatan mutu pembelajaran. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada relevansi kandungan ayat terhadap konsep pengembangan profesionalisme, refleksi diri, dan penguatan spiritual dalam supervisi pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, menyeleksi, dan menginventarisasi berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti (*human instrument*) yang didukung oleh lembar dokumentasi untuk mengelompokkan data sesuai tema penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur, tafsir, dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh interpretasi yang lebih konsisten dan mendalam.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Az-Zumar ayat 9 serta menghubungkannya dengan konsep supervisi pendidikan Islam. Melalui proses tersebut diperoleh konstruksi model supervisi yang memadukan dimensi intelektual, profesional, moral, dan spiritual dalam pembinaan guru. (Krippendorff, 2018)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Teori dan Model Supervisi Pendidikan Islam

Dalam konteks peningkatan kualitas kelembagaan, supervisi pendidikan Islam diposisikan sebagai piranti strategis yang melampaui batas pengawasan teknis baku. Instrumen ini menitikberatkan perhatiannya pada pendampingan karier, internalisasi nilai spiritual, serta pementapan karakter guru. Di era modern, aktivitas ini dimaknai sebagai jalinan program terstruktur yang bertujuan menstimulasi kompetensi pendidik secara kontinu. Karakteristik unik dari model kepengawasan islami terletak pada peleburan unsur keduniawian (aspek manajerial) dengan elemen ukhrawi (dimensi ketuhanan). (Depri, 2021)

#### a. Teori dan Model Supervisi Pendidikan Islam

Secara paradigmatik, bangunan teoretis supervisi Islam bersandar pada asas edukasi intensif dan penguatan kapasitas yang menempatkan posisi pendidik sebagai aktor utama yang adaptif terhadap perubahan. Supervisi tidak lagi diposisikan sebagai skema komando satu

arah yang cenderung mencari kesalahan, melainkan didefinisikan sebagai ruang interaksi dialektis yang menyuburkan diskusi ilmiah, evaluasi diri yang objektif, serta perbaikan berkelanjutan. Tradisi keislaman menghendaki adanya ikatan emosional yang teduh dan penuh rasa hormat antara pengawas dengan guru, sehingga proses transfer masukan dapat berjalan secara produktif demi efektivitas kelas. (Mariani & al., 2024)

Di samping itu, bangunan teoretis ini ditopang kuat oleh doktrin *muraqabah*, sebuah keyakinan teologis bahwa seluruh rekam jejak perilaku manusia senantiasa terpantau oleh pengawasan Allah SWT. Penanaman nilai ini berfungsi sebagai jangkar moral dalam implementasi supervisi, sehingga motivasi peningkatan kinerja guru tidak sekadar didorong oleh penghargaan duniawi atau takut pada sanksi atasan, melainkan muncul dari kesadaran spiritual dan integritas profesi yang mendalam. (Roni Harsoyo, 2024)

Mengikuti dinamika zaman, teori kepengawasan islami juga sangat terbuka dalam mengadopsi instrumen mutakhir seperti teknik pengawasan klinis maupun skema kolaboratif. Proses asimilasi ini dilakukan dengan memberikan sentuhan nilai moral Islam, terutama terkait tata cara komunikasi dan penyampaian kritik agar dilakukan dengan santun, proporsional, serta membangun mentalitas pendidik. Fakta ini menegaskan bahwa gagasan pengawasan islami bersifat elastis terhadap perkembangan zaman tanpa mengorbankan pilar-pilar syariat. (Nuraini, 2023)

b. Model Supervisi Pendidikan Islam

Pada level aplikatif, terdapat diversifikasi corak supervisi islami yang dapat dioperasikan secara adaptif sesuai karakteristik internal lembaga pendidikan, antara lain:

- 1) Model supervisi klinis menekankan proses pembinaan guru yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini memungkinkan supervisor memberikan umpan balik yang objektif dan berbasis kondisi nyata di kelas, sehingga dapat mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara

- lebih terarah dan berkelanjutan. (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018)
- 2) Model supervisi kolaboratif menempatkan supervisor dan guru sebagai mitra sejajar dalam memecahkan berbagai permasalahan pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *syūra* dalam Islam yang mengedepankan musyawarah, keterbukaan, dan saling menghargai pendapat. (Nofiani, Saputri, Zainuri, & Zahra, 2025)
  - 3) Model supervisi berbasis nilai Islam menekankan integrasi aspek spiritual dalam proses supervisi. Dalam model ini, penilaian tidak hanya difokuskan pada aspek pedagogik, tetapi juga mencakup dimensi akhlak, keikhlasan, dan tanggung jawab moral guru sebagai pendidik. (Supandi & Aini, 2025)
  - 4) model supervisi pengembangan profesional berorientasi pada peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, refleksi diri, dan evaluasi sistematis. Model ini menegaskan bahwa supervisi merupakan bagian dari proses pengembangan profesional yang berkesinambungan guna menjawab tantangan pendidikan di era modern. (Mariani, Mof, & Hermina, 2024)
- c. Nilai-Nilai Edukatif dalam Surah Az-Zumar Ayat 9 dan Kontribusinya terhadap Eskalasi Kualitas Pendidikan

Al-Qur'an tidak hanya menempati posisi sebagai pedoman spiritualitas umat, melainkan bertindak sebagai cetak biru pendidikan yang bersifat komprehensif serta integratif. Di dalam lembaran fasal-fasalnya, Al-Qur'an secara konsisten menarasikan relasi kausalitas antara kepemilikan ilmu pengetahuan dengan penguatan kapabilitas personal serta kemajuan peradaban sosial. Pandangan Islam terhadap ilmu tidak sekadar berhenti pada pemuliaan teori semata, melainkan mengikatnya dalam kesatuan utuh bersama pembenahan moral, kejernihan jiwa, serta kemampuan kontemplatif para penuntut ilmu. Berbagai riset modern menunjukkan bahwa konteks pengetahuan dalam teks suci memiliki dimensi yang utuh yaitu mencakup aspek kognisi, etika profesi, dan tanggung jawab sosial yang manifestasinya harus terlihat pada perilaku

sehari-hari pendidik dan peserta didik. Sebagai ilustrasi, sejumlah kajian tafsir tematik menyimpulkan bahwa wahyu ilahi menyuguhkan formula baku bagi pembentukan kepribadian, kepedulian sosial, serta harmonisasi antara rasionalitas ilmiah dan keimanan. (Rahman & Arif, 2026)

Dalam perbincangan akademik seputar filsafat pendidikan Islam, naskah Surah Az-Zumar ayat 9 kerap dijadikan basis argumentasi utama karena secara tegas mendeklarasikan stratifikasi sosial-spiritual orang yang berpengetahuan di hadapan Allah SWT dan komunitas sosial. Berdasarkan hasil analisis teks, Al-Qur'an memandang ilmu sebagai instrumen pokok untuk mendongkrak marwah individu maupun kolektif, sebagaimana termaktub dalam Surah Az-Zumar (39): 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

Terjemahan Kemenag 2019

(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) atukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran. (Az-Zumar/39:9)

Ayat tersebut memberikan garis pemisah yang tebal mengenai disparitas hakiki antara kelompok berilmu dan yang terbelakang secara intelektual. Perbedaan ini tidak melulu diukur dari kuantitas informasi yang dikuasai, melainkan kualitas keimanan serta kedalaman kesadaran ketuhanan. Dalam khazanah tafsir klasik, Ibnu Katsir menguraikan bahwa karakteristik orang berilmu yang sejati adalah mereka yang mengoptimalkan sepertiga malamnya untuk bersujud, memiliki rasa khauf (takut) terhadap pengadilan akhirat, serta menaruh asa yang besar pada kasih sayang Allah. Hal ini membuktikan bahwa validitas sebuah ilmu

terikat erat dengan amal nyata dan kesalehan personal, bukan hanya kepintaran rasio semata.

Selaras dengan itu, dari sudut pandang hermeneutika kontemporer, M. Quraish Shihab melalui *Tafsir Al-Mishbah* menguraikan bahwa batas pembeda antara kedua kelompok manusia tersebut terletak pada ketajaman rasa dalam menangkap hikmah kehidupan, serta kemampuan menjadikan ilmu sebagai navigasi moral dalam melangkah. Pengetahuan yang autentik senantiasa memicu lahirnya kearifan lokal, kejernihan bersikap, serta tanggung jawab kemanusiaan dalam interaksi sosial. Formulasi tafsir ini memberikan amanat bagi dunia persekolahan untuk menyatukan asupan intelektual dengan agenda pembentukan karakter berbasis spiritualitas. (Shihab, 2017)

Konseptualisasi ini sangat bersesuaian dengan tren riset pendidikan Islam mutakhir yang memandang ilmu dalam narasi suci sebagai instrumen perubahan menyeluruh bagi kualitas manusia. Studi-studi terbaru menegaskan bahwa pemilik ilmu dituntut untuk melakukan internalisasi doktrin keimanan yang berujung pada tindakan aplikatif di ruang publik. Walhasil, standarisasi sekolah yang bermutu harus menyentuh ranah perluasan kapasitas berpikir sekaligus mengokohkan pondasi moralitas peserta didik. (Shifa Azzahra, Sri Mulyani, Tsania Tazlila Warda, Revi Yulianti, & Wismanto Wismanto, 2024)

Di samping itu, muatan edukatif dalam ayat ini beririsan langsung dengan dinamika kemaslahatan publik. Penguasaan sains tidak boleh dieksploitasi untuk kepuasan egosentris, melainkan diorientasikan demi kemanfaatan kolektif. Sektor pendidikan memikul tanggung jawab untuk menggembleng figur-figur yang tidak sekadar mumpuni secara akademik, melainkan memiliki kepekaan sosial serta kesiapan berkontribusi dalam membangun peradaban. Berbagai pembuktian ilmiah menunjukkan bahwa sinergi antara aspek keilmuan dan aktualisasi amal merupakan indikator primer keberhasilan institusi akademik islami. (Eva, Widiastuti, & Istiyono, 2022)

Secara konklusif, Surah Az-Zumar ayat 9 memuat nilai-nilai fundamental yang bersinggungan langsung dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, yang mencakup penghargaan tinggi terhadap aktivitas ilmiah, penyatuan nalar-iman, serta komitmen terhadap kemaslahatan sosial. Kerangka berpikir ini dapat dijadikan acuan utama dalam mendesain kurikulum holistik guna melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas di atas kertas, namun berkarakter kuat, teguh dalam iman, serta bermanfaat nyata bagi lingkungan sosialnya.

2. Rekonstruksi Integratif: Mempertemukan Kandungan Surah Az-Zumar ayat 9 dengan Teori Supervisi Pendidikan

Konvergensi antara kandungan teologis Surah Az-Zumar ayat 9 dengan teori kepengawasan akademik membuktikan adanya korelasi linear antara kematangan profesional dan dimensi spiritual pendidik. Teks suci tersebut memvalidasi superioritas kaum intelektual atas kelompok awam, seraya memotret profil ilmuwan ideal yang memiliki radar spiritual sensitif—terlihat dari konsistensi ibadah malam serta kecakapan mengambil hikmah dari dinamika alam semesta. Isyarat ini menegaskan bahwa esensi pendidikan melampaui batas transfer pengetahuan formal (*transfer of knowledge*), melainkan menyentuh wilayah internalisasi karakter, pemantapan spiritualitas, dan kebiasaan berpikir mendalam. Jika diimplementasikan dalam sistem supervisi sekolah, cara pandang ini sejalan dengan misi utama kepengawasan sebagai instrumen pembinaan komprehensif yang tidak sekadar mengevaluasi performa lahiriah guru, tetapi melejitkan seluruh potensi laten pendidik secara holistik. Lebih dari itu, pendidikan agama Islam juga menitikberatkan pada pembentukan aspek afektif berupa sikap serta aspek psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sekaligus meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Dalam konteks supervisi pendidikan, hal ini sejalan dengan tujuan supervisi sebagai upaya pembinaan yang tidak hanya menilai kinerja guru, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi guru secara menyeluruh. (Abdul Halim Rais, 2023)

Pada tataran operasional, supervisi bertindak sebagai jembatan pembinaan profesi yang sistematis dan berkelanjutan guna mendongkrak mutu instruksional. Pola pengawasan harus steril dari aroma penghakiman sepihak, melainkan hadir sebagai bentuk pelayanan prima yang membantu guru mengatasi kerumitan mengajar di kelas. Sebagaimana dipahami bersama, supervisi merupakan penyediaan fasilitas bantuan profesional bagi guru demi mengoptimalkan iklim belajar dan kinerja institusi secara menyeluruh. Atas dasar itu, prinsip pemuliaan ilmu dalam teks suci tersebut dapat dimanifestasikan dalam wujud iklim supervisi yang memotivasi guru untuk memosisikan diri sebagai pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) demi memperkuat profesionalisme mereka. **Invalid source specified.**

Selain itu, tarikan garis spiritual dalam ayat tersebut sangat kompatibel dengan model kepengawasan humanistik-religius. Agenda supervisi tidak boleh terjebak pada aspek mekanis pembelajaran semata, melainkan wajib menyentuh sisi psikologis dan spiritualitas guru sebagai sosok uswatun hasanah. Dalam paradigma islam, muara dari aktivitas pengawasan adalah pembentukan profil pendidik yang paripurna—memiliki keseimbangan antara kecerdasan kognitif dengan keluhuran budi pekerti. Hal ini mengindikasikan bahwa supervisi akademik seharusnya mampu menstimulasi kesadaran intrinsik pendidik agar menjalankan tugasnya atas dasar loyalitas profesi, ketulusan niat, dan kejujuran ilmiah.

kecakapan berpikir kritis dan kontemplatif yang dilekatkan pada karakteristik *ulul albab* dapat dikombinasikan dengan teknik supervisi reflektif. Melalui skema ini, guru didorong untuk melakukan evaluasi mandiri (*self-assessment*) atas kelemahan pembelajaran yang telah lalu, sedangkan pihak supervisor bertindak sebagai mentor yang menyediakan umpan balik konstruktif. Proses pengawasan bertransformasi menjadi wadah yang membantu guru memetakan potensi diri sekaligus merancang perbaikan mutu kelas secara mandiri. **Invalid source specified.**

Hal ini sejalan dengan pendapat Ushansyah, dkk. Dalam bukunya administrasi Pendidikan profesional:Teori, Kebijakan dan Penguatan supervisi yang menyatakan bahwa efektivitas kepengawasan sekolah wajib bersandar

pada koridor prinsip tertentu agar pendampingan terhadap guru berjalan secara humanis, objektif, dan berorientasi pada kemajuan karier profesional. Konstruksi prinsip tersebut akan memandu langkah supervisor di lapangan agar aktivitasnya tidak lagi dicap negatif sebagai instrumen pencari kesalahan, melainkan dirasakan sebagai wadah kolaboratif yang menumbuhkan motivasi mengajar guru. **Invalid source specified.**

Berdasarkan hasil analisis, nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Az-Zumar ayat 9 memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip supervisi pendidikan modern. Integrasi nilai penghargaan terhadap ilmu, pembelajaran berkelanjutan, refleksi diri, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab moral menghasilkan model supervisi pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi profesional guru, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas pendidik. Konstruksi model supervisi tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Konstruksi Model Supervisi Pendidikan Islam Berbasis Surah Az-Zumar Ayat 9

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Surah Az-Zumar ayat 9 mengandung nilai-nilai fundamental yang dapat dijadikan landasan konseptual dalam pengembangan supervisi pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, semangat belajar berkelanjutan, refleksi diri, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab moral. Hasil kajian menunjukkan

bahwa nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan prinsip-prinsip supervisi pendidikan modern yang menekankan pembinaan profesional, evaluasi reflektif, dan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Integrasi antara kandungan Surah Az-Zumar ayat 9 dan teori supervisi pendidikan melahirkan konstruksi model supervisi holistik yang memadukan dimensi intelektual, profesional, moral, dan spiritual dalam proses pembinaan guru. Dengan demikian, supervisi pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan integritas dan tanggung jawab pendidik dalam menjalankan amanah pendidikan.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan supervisi pendidikan Islam perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan dan spiritualitas secara seimbang. Supervisi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penilaian kinerja guru, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang mendorong penguatan karakter, refleksi profesional, dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Az-Zumar ayat 9 dapat menjadi salah satu dasar konseptual dalam pengembangan praktik supervisi di lembaga pendidikan Islam.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi model supervisi pendidikan Islam berbasis Surah Az-Zumar ayat 9 pada berbagai konteks lembaga pendidikan guna memperkaya pengembangan kajian supervisi pendidikan Islam. Selain itu, supervisor dan pengelola lembaga pendidikan Islam dapat mempertimbangkan integrasi nilai penghargaan terhadap ilmu, refleksi diri, dan penguatan spiritual dalam pelaksanaan supervisi sebagai upaya mendukung pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Rais. (2023). GURU PAI DAN PERBAIKAN MUTU PEMBELAJARAN. *AL-IBNOR: Jurnal Kependidikan, STAI Kuala Kapuas, 1 no. 1*.
- Azizah Tri Marsita, & Sarwadi Sulisno. (2026). LANDASAN TEOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AZ-ZUMAR AYAT 9: ANALISIS RELEVANSI DAN IMPLEMENTASINYA DI INDONESIA. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 2(1), 148–157. <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.1868>
- Depri, D. (2021). Supervisi Pendidikan Islam (Supervision of Islamic Education). *JURNAL ISLAMIKA*, 4(1), 39–48. <https://doi.org/10.37859/jsi.v4i1.2494>
- Eva, F., Widiastuti, W., & Istiyono, E. (2022). Developing a Google Form-based Instrument for Measuring the Spiritual Attitude of the Students Class XI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 233–248. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-05>
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*.
- Jamaluddin, M., Rahmatullah, A., & Farid, M. (2025). Library Research Methodology in Education: Fundamental Concepts and Implementation. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 128–187. <https://doi.org/10.61743/cg.v3i2.160>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Mariani, & al., et. (2024). *The Development of Supervision Instruments and Implementation of Islamic Education Supervision*. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v2i2.246>
- Mariani, M., Mof, Y., & Hermina, D. (2024). The Development of Supervision Instruments and Implementation of Islamic Education Supervision. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 2(2), 14–23. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v2i2.246>
- Muhsin, M., Sudadi, S., Mahmud, M. E., & Muadin, A. (2023). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran dan Pengembangan Budaya Mutu. *Journal of Education Research*, 4(4), 2393–2398. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.569>
- Nofiani, J., Saputri, A., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Islam: Integrasi Akhlak, Profesionalisme, dan Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Sagita Academia Journal*, 3(3), 95–105. <https://doi.org/10.61579/sagita.v3i3.685>

- Nuraini. (2023). Supervisi Pendidikan Perspektif Islam. *JURNAL ILMIAH EDUKATIF*, 9(1), 17–27. <https://doi.org/10.37567/jie.v9i1.1440>
- R. Supyan Sauri, Muhammad Fahri Rizqi, Harry Nugraha, Wawan Rilyawan, & Muthi Fadilah. (2025). Educational Supervision as a Strategic Instrument in the Professional Development of Teachers at SMP Angkasa Margahayu. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 13(2), 258–267. <https://doi.org/10.33394/vis.v13i2.16922>
- Rahman, N. C., & Arif, Muh. (2026). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis: Analisis Tematik sebagai Dasar Pengembangan Kurikulum. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 5(2), 252–261. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2815>
- Roni Harsoyo. (2024). Supervisi Pendidikan Berbasis Profetik Perspektif Al-Qur'an. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 141–156. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v5i1.299>
- Sembiring, T., & Syarifudin, A. (2025). PERAN SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKANKINERJA GURU DAN MUTU PENDIDIKAN. *Journal of Islamic Religious Education*, 1(4), 138–143. <https://doi.org/10.70248/joire.v1i4.2848>
- Sesi Meriana, Anik Faseha, & Khairul Azan. (2024). SUPERVISI DALAM AL-QUR'AN: STUDI TERHADAP PRINSIP-PRINSIP DAN SASARAN PENGAWASAN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 91–104. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v4i2.775>
- Shifa Azzahra, Sri Mulyani, Tsania Tazlila Warda, Revi Yulianti, & Wismanto Wismanto. (2024). Pemahaman Pendidikan Islam Melalui Tafsir Ayat-Ayat Ilmu Pengetahuan Dalam Kitabullah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 56–66. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.298>
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.
- Supandi, S., & Aini, K. (2025). KOMPONEN-KOMPONEN SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM: Sebuah Kajian Konseptual dalam Implementasi Kepemimpinan Pendidikan Islam. *AHSANA MEDIA*, 11(2), 26–32. <https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.11.2.2025.26-32>